
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS VIII DI SLB NEGERI 2 PADANG

Sri Wulandari¹, Marlina²
¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: adykawulandari765@gmail.com

Kata kunci:

Menulis kalimat, tunarungu, *picture and picture*

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui proses meningkatnya kemampuan menulis kalimat menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tunarungu di kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Single Subjek Research (SSR). Penelitian ini terdiri dari tiga kondisi, yaitu kondisi baseline pertama (A1) intervensi kedua (B) dan baseline ketiga (A2). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data dengan observasi langsung. Didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tuna rungu di kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan dan juga merupakan alat untuk berkomunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurbiana (2014:68), “Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, tempat anak dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya melalui uraian kata-kata yang bermakna”. Didalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alphabet atau huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf huruf kecil, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motor dan lain-lain.

Menulis adalah alat pertama untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dan juga hal yang penting dan mendasar dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis penting bagi anak tunarungu. Dimana dapat kita lihat bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam bahasa dan menulis, dalam menulis kalimat anak tunarungu sering terbalik-balik dan tidak beraturan. Menulis juga ada kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berbentuk tulisan. Menulis terbagi menjadi bermacam-macam ada yang menulis huruf, kata dan kalimat. Dimana menulis kalimat menurut Hasan Alwi (2003:311) mengatakan bahwa menulis kalimat merupakan suatu dasar wacana. Artinya wacana yang akan terbentuk yang terdiri atas dua kalimat atau lebih yg letaknya berurutan dan berdasarkan kalimat kewacanaan. Dari batasan ini tergambar bahwa kalimat merupakan syarat utama terbentuknya suatu wacana.

Menulis tidak hanya wajib bagi anak normal saja, menulis juga dibutuhkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu, dimana anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran dan bicaranya, jadi menulis merupakan suatu alat komunikasi yang bisa digunakan bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi, jadi dengan menulis anak tunarungu bisa menyampaikan isi

hatinya didalam sebuah tulisan. Menurut Elita Burhanuddin (2005:1) mengemukakan ketika menulis menggunakan simbol yaitu huruf atau kombinasi huruf yang melambangkan bunyi bahasa. Menulis lebih dari sekedar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus dg lain agaiatur untuk membentuk kata dan harus diatur untuk membentuk kalimat. Kalimat harus menjadi paragraf dan paragraf harus menjadi sebuah wacana yang utuh dan selesai. Menulis yaitu suatu kegiatan yang mana menghasilkan suatu rangkaian kalimat yang saling berhubungan antara satu kalimat yang satu dengan yang lain dimana menggunakan gaya tertentu sehingga dapat menggabungkan satu kalimat atau beberapa kalimat yang tidak berhubungan sehingga menjadi berhubungan.

Berdasarkan penjelasan diatas suatu komunikasi tidak langsung yang merupakan pemindahan perasaan dan pikiran dengan menggunakan atau memanfaatkan struktur huruf, kosa kata dan simbol-simbol sehingga membentuk bacaan yang diwakili oleh simbol tersebut hal ini dikatakan dengan menulis kalimat. Tujuan pengajaran menulis disekolah adalah memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada siswa untuk menguasai langkah-langkah menulis dengan benar. Adapun tujuan menulis menurut Hardiyanto dalam Misra (2015:63) dalam jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.1 No. 2 yaitu “Menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa tersebut agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi ini”. Jadi tujuan menulis yaitu agar dalam sebuah tulisan dapat membuat pembaca memahami dan ikut berpendapat maupun berfikir untuk melakukan sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan isi tulisan yang dibaca.

Sama halnya dengan anak normal pada umumnya anak tunarungu juga memiliki keterampilan bahasa. Dimana keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu lisan dan tulis, lisan meliputi menyimak dan berbicara sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi menulis dan membaca. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008:248) berpendapat bahwa menulis sangat sulit dikuasai disebabkan bahwa kemampuan menulis harus menguasai berbagai unsur baik unsur dalam kebahasaan maupun diluar bahasa, dalam menulis sangat sulit dikuasai dibandingkan dalam menyimak, berbicara dan membaca. Hilangnya fungsi pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan pada kemampuan bahasanya, baik bahasa lisan maupun tulisan. Hal itulah yang membuat anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.

Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami hambatan pada alat pendengarannya, dimana anak tidak dapat mendengar apa yang dikatakan orang dan anak tunarungu juga tidak bisa berbicara seperti anak pada umumnya. Defenisi tunarungu yang dikemukakan oleh Marlina (2015) yaitu gangguan pendengaran merupakan suatu istilah yang merujuk pada gangguan pendengaran yang bergerak dari ringan sampai sangat berat, termasuk didalamnya tuli dan kurang dengar. Menurut Sumekar (2009:72), anak gangguan pendengaran yaitu anak yang memerlukan pelayanan khusus walaupun sudah diberikan alat bantu dengar dimana dapat diartikan bahwa anak gangguan pendengaran merupakan anak yang mengalami kehilangan sebagian maupun seluruh pendengaran yang diakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran baik itu seluruh maupun sebagian, hal ini dapat berdampak terhadap kehidupan sehari-hari anak dimana anak kurang mampu berkomunikasi dengan lingkungan setempat.

Hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu diantaranya adalah kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki anak tunarungu, kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa, kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan, kesulitan dalam menulis kata dan kalimat anak tunarungu sering menghilangkan huruf dalam menulis kata. Kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang padu atau kekurangan dalam menyusun kata menjadi kalimat. Menulis juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada saat melaksanakan PL, peneliti mengamati satu orang siswa tunarungu kelas VIII yang berinisial AM dimana dalam proses belajar menulis siswa sering terlihat

malas dan sering keluar meminta izin sehingga pada saat dilakukan asesmen peneliti menemukan bahwa siswa berinisial AM mengalami hambatan dalam pembelajaran AM kesulitan dalam menyerap pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran bahasa yang mana biasanya pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang berupa membaca dan menulis.

Berdasarkan asesmen yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan bahwa siswa dalam menulis huruf dan kata sudah mampu namun dalam menulis kalimat siswa sering terbalik-balik dan juga sering meninggalkan kata, siswa sulit dalam menulis kalimat berpola s-p-o-k, seperti jangan bersuara saat makan ditulis makan jangan bersuara, ayah menonton tv dirumah ditulis tv dirumah sama ayah, anak minum susu ditulis anak disusu. Sesuai dengan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini menggunakan model *picture and picture* dalam pembelajarannya, dimana *picture and picture* itu menurut Huda (2012:234) merupakan suatu model pembelajaran dimana menggunakan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran yang mana dalam pembelajaran terdapat aktivitas berupa mengurutkan maupun memasang gambar menjadi sesuatu ukuran yang logis. Adapun kelebihan dari *picture and picture* ini adalah materi yang diajarkan lebih terarah siswa lebih cepat menangkap materi karena guru menunjukkan gambar-gambar konkrit dan meningkatkan daya nalar anak.

Dimana penulis juga melakukan wawancara dengan wali kelas dimana AM dalam belajar kurang serius dan mudah bosan. AM dalam belajar terutama menulis sering salah-salah dan dalam menulis kalimat AM belum bisa menulis kata menjadi sebuah kalimat yang benar. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan didalam kelas AM tidak terlalu serius dalam belajar karena dalam belajar guru hanya menggunakan bahasa oral saja, sedangkan anak tunarungu didalam belajar harus menggunakan bahasa isyarat supaya lebih mempermudah dalam pembelajarannya. Dan juga dalam mengajar siswa tunarungu diperlukan beberapa metode pembelajaran sebagai pendukung proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut agar siswa mampu menulis kalimat berpola s-p-o-k dan juga tidak bermalasan dalam pembelajaran peneliti akan mencoba mengajak siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, model ini dipilih karena model pembelajaran ini menggunakan gambar dalam proses mengajar dimana siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada dan juga dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa, pembelajaran dengan menggunakan model ini juga dapat memberikan kesan karena siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah guru persiapkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yeri Tri Wulandari,dkk (2015), menyatakan bahwa secara keseluruhan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks narasi pada siswa sekolah menengah kejuruan. Adapun kelebihan dari model *picture and picture* ini adalah guru menggunakan alat bantu atau media untuk menyampaikan materi ajar sehingga mempermudah anak dalam mempelajari materi yang diajarkan guru, meningkatkan daya pikir anak dalam mengamati gambar yang ada, membuat pelajaran lebih berkesan karena anak dapat mengamati secara langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru dan anak menjadi lebih fokus.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yaumul Ainin Pradina, Wiwik Dwi Hastuti (2017), menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari hasil nilai anak dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* mempengaruhi hasil belajar sains bagi anak tunarungu kelas VII SMPLBN. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat AM dengan menggunakan model *picture and picture* sehingga AM lebih mudah dalam belajar karena menggunakan gambar sebagai media belajarnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subjek research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dalam hal ini, desain A-B-A, *baseline* pertama (A1) adalah kondisi sebelum diberikan

intervensi, kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu memberikan *intervensi* (B), dan yang terakhir adalah *baseline* kedua (A2) dimana kondisi yang diamati tanpa adanya lagi pemberian *intervensi*. Menurut Rosnow (dalam Sunanto, dkk. 2005) “disain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel peneliti”. Dimana pada pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas VIII SLB jenis kelamin laki-laki berinisial AM umur 14 tahun bersekolah di SLB Negeri 2 Padang.

Ada tiga macam prosedur pencacatan data yaitu pencatatandata secara observasi langsung, secara otomatis dan dengan produk permanen. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pencacatan data dengan observasi langsung. Adapun cara dalam mengukur target behavior diukur dengan persentase dan data dianalisis dengan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Komponen yang akan dianalisis yakni jumlah variabel yang diubah, perubahan arah kecendrungan, perubahan kecendrungan stabilitas, level perubahan serta overlap data.

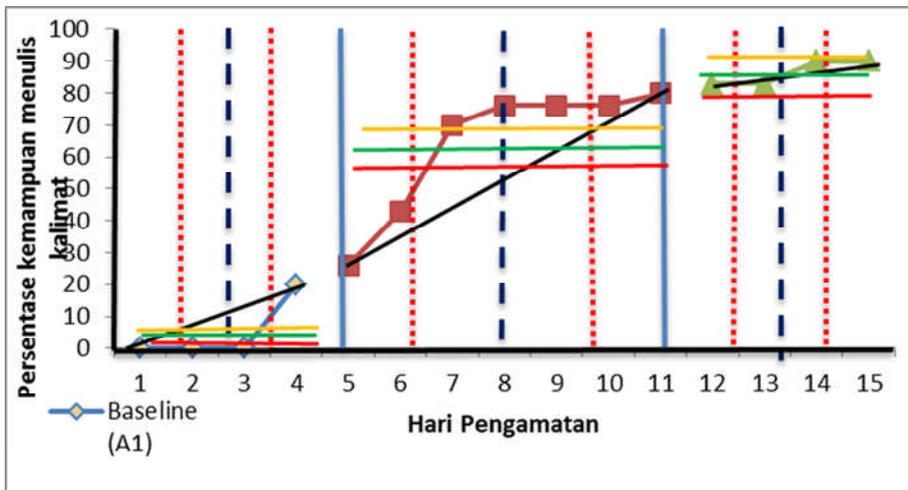
Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu kondisi baseline (A1) sebanyak empat kali pertemuan, pada kondisi intervensi (B) sebanyak 7 kali pertemuan dan pada kondisi baseline (A2) sebanyak 4 kali pertemuan.

Pada kondisi baseline (A1) pengamatan pertama hingga keempat kemampuan anak dalam menulis kalimat memiliki persentase 0%, 0%, 0%, 20% sehingga peneliti ingin memberikan bantuan kepada anak pada kondisi baseline atau intervensi. Pada pertemuan pertama sampai ketiga anak benar-benar tidak tau apa isi dari gambar dan tidak bisa menuliskalimat dari gambar yang dilihatkan, anak tuga terbalik-balik tanpa bisa dipahami sedikitpun maksud dari tulisannya.

Pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase dari hasil menulis kalimat anak yaitu 26%, 43%, 70%, 76%, 76%, 76%, 80%, dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada pertemuan ini anak mulai menunjukkan adanya peningkatan dan anak diajarkan bagaimana menulis kalimat yang benar dan anak mulai paham sehingga sudah banyak anak yang benar dalam menulis kalimat.

Pada kondisi baseline (A2) didapatkan pesentase 83%, 83%, 90%, 90% mengamalami peningkatan yang bisa dibbilang stabil karena anak sudah bisa menulis kalimat dengan benar tanpa diajarkan lagi. Analisis data yang telah digambarkan secara grafis dapat membuktikan bahwa pengaruh model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat anaktunarungu.



Gambar 1. Analisis dalam kondisi dan antar kondisi

Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi* : - - - - -
- Garis *mid date* : (red)
- Garis *mid rate* : - - - - -
- Garis Kecendrungan Arah : ————— (black)
- Batas atas : ————— (yellow)
- Batas bawah : ————— (green)
- Mean level : ————— (red)

Grafik diatas merupakan gambaran analisis dalam kondisi dan antar kondisi, dari grafik diatas peneliti melakukan penelitian sebanyak 15 kali pertemuan dengan menggunakan 3 tahap kondisi, yang pertama kondisi baseline (A1) sebanyak 4 kali pertemuan, kedua kondisi intervensi (B) sebanyak 7 kali pertemuan dan kondisi baseline (A2) sebanyak 4 kali pertemuan.

Kecendrungan stabilitas pada grafik terdiri dari tiga bagian, pada kondisi baseline 3, kondisi intervensi 12 dan kondisi baseline 13,5. Batas atas pada kondisi baseline 6,5 pada kondisi intervensi 69,85 dan pada kondisi baseline 93,25, batas bawah pada kondisi baseline 3,5 pada kondisi intervensi 57,85 dan kondisi baseline 79,75 sedangkan mean level pada kondisi baseline 5 kondisi intervensi 63,85 dan kondisi baseline 86,5. Kecendrungan arah pada kondisi baseline mengalami sedikit peningkatan pada pertemuan keempat, pada kondisi intervensi mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada pertemuan ke tujuh, dan pada kondisi baseline juga mengalami peningkatan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tunarungu. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dalam menulis kalimat ada juga yang menggunakan *picture and picture* ini dalam menulis cerita, seperti (Siti Mundziroh, dkk. 2013) didapatkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V Sd, peningkatan kemampuan menulis cerita terlihat dari hasil pekerjaan siswa yaitu pada siklus I mendapatkan hasil sebesar 60% dan pada siklus II sebanyak 83%.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* ini mempermudah anak dalam belajar karena menggunakan gambar-gambar dalam pembelajarannya, berikut beberapa kelebihan dari *Picture and Picture* ini menurut Istarani (2011:8), pembelajaran dengan menggunakan model *Picture*

and Picture memiliki kelebihan dan kekurangan. *Picture and Picture* merupakan suatu rangkaian menyampaikan materi ajar dengan menunjukkan gambar-gambar konkrit kepada siswa dapat memahami secara jelas tentang makna hakiki dari materi ajar yang disampaikan kepadanya. Jadi, bahan utama dari penggunaan model *Picture and Picture* adalah gambar-gambar yang menyangkut materi pembelajaran. Tanpa ada gambar, tidak mungkin bisa dilakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Picture and Picture*.

Menurut Huda (2012: 234), *Picture and Picture* merupakan suatu model pembelajaran dimana menggunakan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran yang mana dalam pembelajaran terdapat aktivitas berupa mengurutkan maupun memasang gambar menjadi sesuatu urutan yang logis.

Adapun kelebihan pembelajaran dengan model *Picture and Picture*, diantaranya: Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Dalam pembelajaran anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visualnya, berikut penjelasan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu menurut Winarsih (2007:92), Sikap keterarahwajahan. Sumber informasi terbesar bagi anak tunarungu yaitu melalui visual atau penglihatan, sedangkan pendengaran atau visual hanya sebagian kecil saja. Keterarahwajahan adalah suatu cara bagi anak untuk membaca atau mengungkapkan ucapan orang lain, sehingga mempermudah anak untuk memahami orang lain disekitarnya. Sikap keterarahsuaraan. Bagi anak tunarungu Keterarahsuaraan adalah cara untuk memperhatikan dan memahami bunyi yang ada disekelilingnya yang perlu dikembangkan anak sehingga sisa pendengarannya dapat dikembangkan sehingga mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman dilingkungannya. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak. Dalam mengungkapkan perasaan dan perkataannya anak tunarungu lebih menggunakan isyarat karena anak tunarungu kurang dalam penggunaan bahasanya.

Berbicara dengan lafal yang jelas. Dalam pembelajaran anak tunarungu sulit dalam menangkap penjelasan guru, oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa yang jelas dan pelafalan yang jelas, tidak terlalu cepat, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak. Penempatan tempat duduk yang tepat. Posisi yang tepat untuk anak tunarungu harus memungkinkan untuk dapat jelas memperhatikan wajah guru. Penggunaan media pembelajaran. Dalam belajar anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari guru, oleh karena itu dalam belajar anak tunarungu lebih membutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam memahami materi yang diajarkan. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah. Anak tunarungu sulit dalam memahami maksud dari perkataan guru, oleh karena itu dalam pembelajaran seharusnya guru menghindari metode ceramah karena anak tidak akan mengerti dan anak akan merasa bosan dengan yang disampaikan guru.

Sedangkan menurut Marina, dkk dalam jurnal Tata arta mengatakan bahwa hipotesis terdukung maksudnya adanya perbedaan prestasi belajar akutansi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan media kartu akutansi dan *make a match*, sejalan dengan itu dalam penelitian Barentdregt (2008: 95 – 105) dijelaskan bahwa berbagai jenis masalah yang dialami anak-anak dengan lebih jelas pada penjelasan lisannya. Perbedaan hasil prestasi belajar disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* memiliki tahapan pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman siswa daripada model pembelajaran kooperatif *make a match*. Pada pembelajaran kooperatif *picture and picture* terdapat tahap penjajakan yang

mengharuskan guru menanyakan kepada siswa tentang alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusun.

Model pembelajaran ini tidak hanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus saja tetapi anak normalpun bisa menggunakan model pembelajaran ini karena dalam pembelajaran ini menggunakan gambar-gambar sehingga memancing semangat anak untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh titin Wijayanti (2013) Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Penerapan model picture and picture dalam pelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan hasil belajar siswa kelas III menunjukkan adanya oeningkatan dalam kemampuan bercerita dan hasil belajar anak melalui model picture and picture. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Frisca Kumala Dewi (2013) dengan judul penerapan model picture and picture untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan menulis deskripsi pada anak menggunakan model pembelajaran picture and picture ini.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat melalui model pembelajaran picture and picture pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang dimiliki siswa. Dari keseluruhan menunjukkan adanya perubahan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu meningkat kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis kalim at pada anak tunarungu.

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu meningkat kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran picture and picture dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu.

Daftar Rujukan

- Hasan, Alwi. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barendgret, W. (2008). *Development and evalation of the problem identification picture cards method*. Cogn tech work.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marina, A, Sumaryati, S, Jaryanto. *Jurnal Tata Arta. Studi komparasi prestasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif picture and picture dengan media kartu akutansi make a match*. Vol. 3, No. 3, Hal. 32-41.
- Marlina. (2015). *Asesmen anak berkebutuhan khusus (pendekatan psikoedukasional)* (Revisi). Padang: UNP Press.
- Mundziroh, Siti, Andayani, Kundharu Saddhono. (2013). *Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basastra*, 2, 1-10.
- Nurbiana, Dhienie. (2014). *Meetode Pengembangan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. Bandung: UPI Press.